

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I dipaparkan mengenai enam pokok bahasan, meliputi (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dikembangkan terutama dalam persaingan di era globalisasi saat ini. Mengembangkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan beberapa faktor. Salah satunya yaitu dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat mewujudkan semua potensi yang ada pada dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Pendidikan secara formal pada dasarnya terdiri dari beberapa jenjang meliputi jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), jenjang pendidikan Sekolah Menengah

Pertama (SMP), jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi.

Saat ini pendidikan khususnya di Indonesia telah menjadi hak dari semua warga negara, dan hal tersebut telah diatur didalam Undang-Undang Dasar Pasal 31 Ayat 1 dan ayat 2 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dan yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Namun kita ketahui bersama masih banyak masalah tentang pendidikan yang belum dapat diatasi oleh pemerintah salah satunya permasalahan mengenai kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia untuk mengatasi permasalahan mengenai pendidikan telah dilaksanakan dari sejak dahulu, baik dengan cara pergantian menteri pendidikan, hingga pergantian kurikulum yang digunakan dalam pendidikan. Pergantian kurikulum di Indonesia, bukanlah hal yang baru dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Di Indonesia pergantian kurikulum sudah dilakukan sebanyak 10 kali dan saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memuat pembelajaran yang lebih berifat konstruktivistik (membangun) dan menekankan siswa kepada empat pilar pendidikan yang meliputi *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran berbasis kurikulum

2013 menekankan bagaimana pembelajaran agar menjadi menyenangkan, bermanfaat, dan membuat siswa memahami tentang apa yang dipelajarinya serta didapatkannya. Selain dengan upaya pergantian kurikulum dan menteri, pemerintah juga melaksanakan penyempuraan dalam pembelajaran dengan cara mengadakan sosialisasi mengenai bagaimana cara menjadi guru yang profesional didalam mendidik siswanya, serta memberikan berbagai pelatihan untuk guru agar mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Saat ini lembaga pendidikan diarahkan untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi ketatnya tantangan dan persaingan dunia kerja. Menurut Buchori dalam (Trianto, 2007:5), pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, melainkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi pilar utama dalam mewujudkan perubahan manusia ke arah yang lebih baik dan menuju pencapaian potensi yang baik dan berkualitas.

Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik maka pemerintah melakukan berbagai cara, salah satunya yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Pembangunan nasional dalam bidang pengembangan sumber

daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan dengan upaya yang serius dan terus menerus dilakukan agar terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan bersikap kritis, unggul, berpikir logis serta memiliki jiwa kompetitif. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tentunya menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di arahkan dan di dorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan melalui proses pembelajaran.

Ketika melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mempersiapkan dan merancang proses pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan kinerja mengajar guru, Sanjaya dalam (Susanto, 2013:32), mengemukakan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa seorang guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi pembelajaran, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepandaian guru dalam menggunakan model, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Pendapat lain yang juga menyatakan pentingnya komponen guru dalam dunia pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam (Susanto, 2013:32), bahwa peran dan fungsi guru memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Peran yang dimiliki guru sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, dimana akan menciptakan interaksi yang baik antara guru dan murid. Dengan hal itu maka hubungan guru, murid, dan lingkungan akan terjalin dengan baik sehingga kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan dan dapat membangkitkan rasa semangat pada murid. Dengan adanya pendidikan yang baik dari guru diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, unggul, berpikir logis dan berjiwa kompetitif yang mana hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh komponen-komponen yang terlibat dalam suatu pendidikan. Pendidikan dikatakan sebagai suatu sistem, karena tersusun atas komponen konteks, *input proses*, *output*, dan *outcome*. Konteks meliputi kemajuan IPTEKS, harapan masyarakat, dukungan dari masyarakat dan pemerintah sebagai lembaga tertinggi. *Output* merupakan hasil belajar yang merefleksikan seberapa efektif proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. *Outcome* merupakan dampak jangka panjang dari hasil yang meliputi kesempatan melanjutkan pendidikan, kesempatan kerja dan pengembangan dari lulusan. Semua komponen pendidikan tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih belum optimal, karena masih adanya proses belajar yang difokuskan kepada guru. Hal itu membuat ruang gerak murid terbatas, dan

sulit untuk mengembangkan kreativitas mereka. Metode ceramah lebih banyak mendominasi didalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan kurang mampu divariasikan oleh guru. Untuk itu seorang guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada semua mata pelajaran di sekolah.

Mata pelajaran yang didapatkan dan dibelajarkan di sekolah dasar saat ini meliputi Matematika, Tematik, Bahasa Bali, Bahasa Inggris, Agama, dan Penjaskes (PJOK). Tematik merupakan suatu pembelajaran yang bersifat terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan mata pelajaran yang ada pada disekolah meliputi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), PJOK dan SBdP, Bahasa Indonesia, IPA, IPS. Mengingat saat ini pembelajaran yang didapatkan siswa disekolah dilaksanakan secara, maka penilaian tentang minat siswa pada satu mata pelajaran saja dirasa kurang cukup. Jika siswa hanya menyukai pelajaran IPA namun pada penerapan kegiatan pembelajaran menggunakan tematik siswa tidak dapat hanya fokus pada satu bidang mata pelajaran saja, melainkan harus dapat menguasai lima mata pelajaran lain yang ada pada muatan pembelajaran tematik. Oleh sebab itu pengetahuan yang dimiliki siswa tidak terfokus hanya pada satu mata pelajaran, namun siswa juga dapat memahami semua mata pelajaran yang mereka dapatkan disekolah.

Dikarenakan saat ini pendidikan di Indonesia khususnya pada jenjang Sekolah Dasar telah menerapkan kurikulum 2013 dan pembelajaran tematik

sehingga siswa memiliki pemahaman yang sedikit tentang lima mata pelajaran yang di belajarkan secara terpadu pada pelajaran tematik tersebut., sehingga hal tersebut memberikan dampak yang kurang baik pada hasil belajar siswa, dikarenakan setiap siswa memiliki minat terhadap salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan secara terpadu pada pembelajaran tematik yang berbeda-beda. Berikut merupakan hasil wawancara dengan siswa kelas VA yang berjumlah 26 orang siswa tentang mata pelajaran yang mereka sukai pada pembelajaran tematik yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Yang Disukai Oleh
Siswa Kelas VA SD Negeri 1 Baktiseraga

No	Kelas	Mata Pelajaran						
		Matematika	IPA	IPS	PKn	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Bali
1	VA	8	1	3	1	6	2	2

Pada saat melaksanakan observasi dan wawancara di kelas VA terdapat 3 siswa yang tidak hadir dikarenakan sakit, sehingga peneliti tidak mengetahui mata pelajaran apa yang disukainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai mata pelajaran yang disukai oleh siswa berbeda-beda, hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan penelitian pada pembelajaran tematik, dikarenakan pada pembelajaran tematik mencakup hampir semua mata pelajaran yang disukai oleh siswa di kelas VA.

Dewasa ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya didalam menyempurnakan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan mengganti kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Dengan adanya kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada hasil belajar siswa.

Susanto (2007:5) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar”. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka hasil belajar harus dapat dicapai oleh siswa secara optimal karena belajar menunjukkan seberapa besar siswa mampu memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Namun kenyataan di lapangan, hasil belajar siswa belum optimal. Hal ini sesuai dengan wawancara di SD Negeri 1 Baktiseraga yang dilakukan pada tanggal 14 November 2019 yaitu, 1) pembelajaran yang diberikan masih monoton, 2) masih sangat jarang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan siswa saat ini, 3) guru belum pernah menerapkan pembelajaran yang inovatif.

Setelah melaksanakan wawancara terhadap guru, pada tanggal 14 November 2019 dilanjutkan dengan observasi proses pembelajaran tematik

pada kelas VA, SD Negeri 1 Baktiseraga. Hasil observasi di peroleh yaitu, 1) masih rendahnya hasil belajar tematik oleh siswa dikarenakan siswa sulit mengembangkan pemahaman pada saat belajar. Siswa belum mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan kegunaanya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut karena kurangnya niat dan minat siswa untuk membaca. Mereka hanya duduk di dalam kelas kemudian mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa memahami apa maksud dan tujuan pembelajaran yang sedang dilakukan, 2) guru sebagai pengajar seharusnya mampu sebagai fasilitator didalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran satu arah dapat dihindari.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Baktiseraga telah lengkap, maka selanjutnya dilakukan pencatatan dokumen hasil belajar tematik siswa kelas VA. Dari hasil pencatatan tersebut diperoleh data hasil belajar yang siswa lakukan pada mata pelajaran tematik dengan rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) yang masih dalam kategori rendah. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Rata-rata Nilai UTS Tematik Siswa Kelas VA
SD Negeri 1 Baktiseraga

No	Jumlah Siswa	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata	KKM	Siswa yang belum mencapai KKM	Siswa yang sudah mencapai KKM	Presentase Pencapaian KKM
1	26 orang	SBdP	60,38	75,00	17 orang	9 orang	60%
2	26 orang	IPA	53,00	70,00	20 orang	6 orang	53%
3	26 orang	IPS	42,73	70,00	25 orang	1 orang	43%
4	26 orang	Bahasa Indonesia	59,92	70,00	19 orang	7 orang	60%
5	26 orang	PKn	59,00	75,00	23 orang	3 orang	59%

(Sumber: Guru Kelas VA, SD Negeri 1 Baktiseraga)

Jadi, dari hasil pencatatan tersebut yang dilihat melalui data ulangan tengah semester siswa kelas VA, dapat disimpulkan bahwa, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata atau yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih sangat rendah. Sehingga hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana cara guru menerapkan model, metode, strategi, serta teknik mengajar pada pelajaran tematik, kepada siswa kelas VA sehingga masih banyak siswa yang belum dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Guru sebagai salah satu yang memiliki peran penting didalam menentukan bagaimana siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan yang dibelajarkan dan diperoleh olehnya, seharusnya tidak hanya monoton menggunakan metode, strategi, model dan pendekatan yang telah dikuasainya. Seorang guru harus berani berinovasi dan memiliki jiwa kreatif untuk menumbuhkan minat belajar siswa sehingga memengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Banyak teknik pembelajaran yang

seharusnya dapat membuat siswa menjadi aktif didalam pembelajaran. Selain pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa aktif, penggunaan teknik dalam pembelajaran, tentu akan memberikan pengalaman baru kepada tentang bagaimana menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Banyak jenis teori pembelajaran yang ada, salah satunya diantara teori yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu teori Konstruktivistik.. Glaserfeld dalam (Abidin, 2009:70), mengemukakan konstruktivistik merupakan sebagian dari filsafat yang digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kata Konstruktivistik didasari oleh kata konstruksi yang diartikan sebagai bentukan dari diri inividu. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari sebuah kenyataan melainkan suatu akibat dari bentukan kognitif yang nyata dari kegiatan seseorang.

Berdasarkan teori konstruktivistik di atas terdapat berbagai jenis teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi permasalahan khususnya permasalahan yang megakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Teknk tersebut meliputi teknik *think pair share* dan teknik *index card match* yang dirasa kedua teknik ini mampu digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik. Terknik *think pair share* merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara berpasangan, dimana peserta didik diarahkan untuk mencari teman dan saling *sharng* informasi baik berupa fakta atau opini

dalam bentuk materi pelajaran. Trianto dalam (Surayya, Subagia, & Tika, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran dengan teknik *think pair share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk menggunakan pemikirannya, merespon, dan saling bertanya jawab.

Adapun kelebihan dari teknik *think pair share* ini adalah sebagai berikut. 1) Memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. 2) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. 3) Adanya keudahan interaksi kepada sesama siswa. 4) Lebih cepat membentuk kelompoknya. 5) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk diskusi sebelum disampaikan di depan kelas. 6) Meningkatkan rasa percaya diri siswa dan semua siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas. 7) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Selain penggunaan teknik *think pair share*, guru dapat menggunakan teknik lain seperti teknik *index card match*. Teknik merupakan suatu teknik yang dilakukan secara berpasangan. Setiap siswa membawa 1 kartu yang berisi soal dan siswa yang lain membawa kartu yang berisi jawaban yang telah dibagikan oleh guru. Teknik *index card match* menuntut kerjasama, dan kekompakan antar dua peserta didik. Zainal dalam (Afandi, Muhamad, Evi, 2013:48) menyatakan bahwa teknik *index card match* merupakan jenis teknik

pembelajaran yang menyenangkan dan dapat digunakan untuk mengulang materi yang diberikan sebelumnya. Walaupun penerapan teknik pembelajaran ini dilakukan dengan cara bermain, tetapi teknik ini akan menumbuhkan suatu hal yang membuat peserta didik terangsang untuk melaksanakan sesuatu yang disebut dengan “belajar”. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan sikap tanggung jawab disiplin yang tinggi sehingga tujuan akhir dari kegiatan belajar tersebut dapat tercapai serta prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Adapun kelebihan dari teknik *index card match* ini adalah sebagai berikut. a) Menumbuhkan kegembiraan dalam proses pembelajaran. b) Materi pembelajaran yang disampaikan dapat lebih menarik perhatian peserta didik. c) Mampu menciptakan suasana belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar. d) Dapat meningkatkan prestasi dan dapat mencapai ketuntasan belajar. e) kegiatan evaluasi dilakukan oleh pengamat (*observer*) dan peserta didik. f) terlaksananya proses yang diberinama presentasi serta diskusi guna menguatkan topik yang sedang atau akan dipelajari

Kedua teknik ini, dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar didalam kelas yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Selain penggunaan teknik *think pair share* dan dengan teknik *index card match*, guru sebagai seorang individu dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas dan interaksi kelas, tentunya memerlukan bantuan dari orang lain.

Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu membanun sebuah pengetahuan baru yang tentu saja hal tersebut bertujuan agar mampu meningkatkan kemampuan guru didalam mengelola seta berinteraksi didalam kegiatan belajar secara kolaboratif. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas profesi seorang guru adalah dengan melaksanakan *lesson study*. Rusman (2011:380) dalam (Sastrawan, Dharsana, & Kusmariyatni, 2017) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif yaitu dengan menerapkan *lesson study*. Sudrajat (dalam Tjipto, 2010:29) menjelaskan bahwa *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Sedangkan Garfield dalam (Tjipto, 2010:14), menyatakan bahwa *lesson study* berasal dari Jepang dari kata; *jugyokenkyu* yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dian Firdaus Atika, Sri Endah Indriwati, n.d.), menyatakan bahwa jika model pembelajaran TPS dilakukan melalui *lesson study* dengan baik maka pelaksanaan pembelajaran tersebut akan lebih efektif sesuai dengan sintak pembelajarannya, karena melalui *lesson study* perencanaan pembelajaran secara lebih teliti disiapkan termasuk media pembelajaran serta *instrument* penilaian pembelajarannya.

Melalui kegiatan *lesson study* tentu akan mendapatkan masukan yang diperoleh serta perbaikan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka peneliti mengambil penelitian yang judul “Efektivitas Teori Konstruktivistik Dengan Teknik *Think Pair Share* dan Teknik *Index Card Match* Melalui *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul sebagai berikut.

1. Sebagian siswa kemampuan berfikir kritisnya masih rendah terutama pada saat menyampaikan ide dalam proses pembelajaran.
2. Hasil belajar sebagian siswa masih berada dibawah nilai rata-rata.
3. Siswa masih pasif saat belajar terutama di pembelajaran tematik.
4. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton.
5. Guru sangat jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan siswa saat ini.
6. Guru belum pernah menerapkan pembelajaran yang inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini dibatasi pada hasil belajar tematik yang dilakukan oleh siswa kelas VA di SD Negeri 1 Baktiseraga yang rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan sistem belajar menggunakan teknik *think pair share* dan teknik *index card match* melalui *lesson study* terhadap kelompok kontrol yang menggunakan teknik belajar secara konvensional pada hasil belajar siswa kelas VA di SD Negeri 1 Baktiseraga?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan sistem belajar menggunakan teknik *think pair share* dan teknik *index card match* melalui *lesson study* terhadap kelompok kontrol yang menggunakan teknik belajar secara konvensional pada hasil belajar siswa kelas VA di SD Negeri 1 Baktiseraga.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat baik di bidang pendidikan maupun yang lainnya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran teoritik dan menambah wawasan keilmuan yang serta mampu memperkaya teori-teori pendidikan terutama yang berkaitan dengan teknik *think pair share*, teknik *index card match*, *lesson study*, dan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan kegiatan belajar yang lebih asik sehingga hasil belajar dan prestasi mereka meningkat.

b. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat meningkatkan sistem belajar kepada murid agar terasa lebih asik dan materi dapat diterima oleh murid.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk meningkatkan sistem belajar yang diterapkan dan kepala sekolah dapat menerapkan sistem belajar yang dirasa lebih bagus.

d. Bagi Peneliti lain

Dapat sebagai informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis.

